

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1261>

Lingkungan Main Bagi *Toddler* di Dalam Keluarga

Fidesrinur^{1*}, Eva Riza², Nurfadilah¹

¹Program studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan,
Universitas Al-Azhar Indonesia

Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran baru, Jakarta Selatan 12110

² Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta
Jl. Raya Pondok Gede, No. 23-25, Jakarta Timur 13550

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: fideza@uai.ac.id

Abstract - The environment is an important element in the period of early childhood, a sensitive period where children are ready to respond to all stimuli from the environment. The play environment is a very meaningful resource for facilitating children's play activities. This study aims to determine the playing tools used by toddlers, either locomotor, nonlocomotor, and manipulative, and to identify aspects that are generally stimulated by families at toddler age. This study used a qualitative descriptive method with 106 families in Jabodetabek as respondents and the research lasted for 9 months, June 2019- January 2020. The data collection tool used was questionnaire to gather information about the respondent family environment. The data is then processed and analyzed using: (a) Descriptive Statistical Analysis: questionnaire filled by respondents are analyzed for data trends, and (b) Qualitative Analysis: results of descriptive statistical analysis are explained qualitatively through the description of observations and interviews on respondents. The results showed that: 66.04 % toddlers live in nuclear families and 33.96% within extended families. Facilitation from the play environment for toddlers to strengthen the feelings of self, independent activity, and cooperation is quite high, but the possibility for toddlers to play fantasy is quite low. Aspects of development generally stimulated by families at toddler age are more nonlocomotor, and acceleration of technological development in developing children's play has widened the gap on children's playing experiences in families.

Abstrak - Lingkungan merupakan suatu unsur penting pada periode anak usia dini yang sedang berada pada masa peka, dimana anak telah siap untuk merespon segala stimulus dari lingkungan. Lingkungan main merupakan sumber yang sangat berarti untuk memfasilitasi aktivitas bermain anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat main yang digunakan *toddler* baik bersifat lokomotor, nonlokomotor, maupun manipulative, dan mengetahui aspek yang umumnya distimulasi keluarga pada usia *toddler*. Digunakan metode deskriptif kualitatif dengan responden berjumlah 106 keluarga di Jabodetabek dan penelitian berlangsung selama 9 bulan, yaitu Juni 2019–Januari 2020. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk menggali informasi tentang lingkungan keluarga responden. Data selanjutnya diolah dan analisis menggunakan: (a) Analisis Statistik Deskriptif: angket yang diisi oleh responden dianalisis guna melihat kecenderungan data, dan (b) Analisis Kualitatif: hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya dijelaskan secara kualitatif melalui hasil deskripsi observasi dan wawancara responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *toddler* hidup dalam keluarga inti 66,04% dan 33,96% *toddler* hidup dalam keluarga besar. Fasilitas lingkungan main *toddler* untuk memperkuat perasaan diri, aktivitas mandiri, dan kerjasama cukup tinggi, tetapi kemungkinan *toddler* bermain fantasi cukup rendah. Aspek perkembangan yang umumnya distimulasi keluarga pada usia *toddler* lebih bersifat nonlokomotor, dan percepatan perkembangan teknologi dalam mengembangkan alat main anak memperlebar kesenjangan perbedaan pengalaman main anak dalam keluarga.

Keywords - *Toddler, Play environment, Family.*

PENDAHULUAN

Hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa PAUD berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Dampak positifnya tidak hanya pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak semata tetapi juga berdampak pada perekonomian dan kesuksesan anak di usia dewasanya kelak dikemudian hari. Jika kita memahami usia dini sebagai usia emas artinya garapannya anak usia dini sesuai UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usia lahir-6 tahun.

Setiap tahapan perkembangan anak mempunyai karakteristik perkembangannya masing-masing sesuai dengan usianya. Usia merupakan salah satu indikator dalam menentukan tugas perkembangan anak. Namun demikian pada usia yang sama pun mempunyai karakteristik yang berbeda yang unik sifatnya. Sehubungan dengan rentang usia tersebut Bronson 1995 mengemukakan bahwa penentuan materi main dibagi dalam 6 rentang usia yaitu: *young infant* (lahir-6 bulan); *older infant* (7-12 bulan); *young toddler* (1 tahun); *older toddler* (2 tahun); *preschool and kindergarten* (3-5 tahun); dan *primary school children* (6-8 tahun) (Barson, 1995).

Untuk mengidentifikasi tipe dan perilaku anak yang dikaitkan dengan usianya dapat membantu orang tua dalam mengasuh anak. Feeney dan Chritensense dkk mengemukakan bahwa anak pada usia yang berbeda-beda mempunyai karakteristik berbeda-beda pula (Barson, 1995). Studi tentang perkembangan anak telah mengidentifikasi tipe perilaku dan karakteristik anak pada pada setiap usianya. Tipe perilaku dan karakteristik anak pada tahapan usia ini membantu pengasuh dan pendidik dalam pekerjaannya. Adapun tahapan periodisasi atau tahapan perkembangan anak dapat dibedakan sebagai berikut: (1) *infant* rentang usia dari lahir sampai 15 ke 18 bulan; (2) *toddler* adalah anak usia 15 sampai 18 bulan sampai dengan usia 30 sampai 35 bulan; *preschool/kindergarten* rentangannya dari 30 sampai 36 bulan sampai dengan usia 6 tahun; dan (4) anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 6 dan 8 tahun.

Selain yang telah disebutkan di atas, perlu dipertimbangkan juga kebutuhan anak pada semua usia dan perilaku anak yang unik (Arce, 2012). Hal ini juga berpengaruh pada keunikan anak ketika beraktivitas, berbahasa, dan berperilaku.

Anak adalah individu dengan perkembangannya bersifat individual, dengan urutan perubahan dan pola pertumbuhannya masing-masing (Arce, 2012). Temperamen, reaksi, dan tingkat keingintahuan individu berkontribusi pada masing-masing anak dalam berpartisipasi. Selanjutnya tahun ke-2 kehidupan, usia 12-24 bulan adalah saat terjadinya perubahan besar. Bayi bergerak memasuki usia *toddler*, keterampilan motorik halus dan motorik kasar mulai berkembang, pada saat ini perkembangan bahasa dan imajinasi berkembang dengan pesat (Nixon & Gould, 1996).

Dalam kenyataannya baru usia 4-6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak, sementara sebagian kecil usia 3-4 tahun mengikuti Kelompok Bermain karena berbagai kendala dan prioritas dari kebijakan negara. Sedangkan anak usia 0-3 tahun sebagian besar berada dalam pengasuhan orang tua atau keluarga, hanya sebagian kecil anak yang tertampung di Taman Penitipan Anak karena orang tua bekerja. Ini artinya kelompok anak usia 0-3 tahun juga memerlukan perhatian yang tidak kalah pentingnya dengan usia 5-6 tahun. Apalagi anak usia *toddler* memerlukan upaya yang ekstra keras karena anak usia ini mempunyai mobilitas dan energi yang tinggi dengan keterbatasan kemandirian sehingga memerlukan perhatian yang sangat khusus dari pengasuhnya.

Data menunjukkan bahwa anak usia 0-6 tahun, khususnya di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. APK PAUD Sederajat Tingkat Provinsi Tahun 2015-2016

	Provinsi			Indonesia
	DKI Jakarta	Jawa Barat	Banten	
Usia 3-6 Tahun	751.100	3.446.900	970.800	19.113.800
TK, TK LB+RA	170.524	665.408	226.107	5.707.624
TPA	496	3.466	562	67.529
KB	153.118	607.428	136.835	3.710.000
SPS	129.323	988.595	189.225	3.710.020
Siswa PAUD	453.461	2.264.897	552.729	3.906.697
APK	60,37%	62,71%	56,94%	70,6%

Sumber: Sekretaris Jenderal Kemdikbud RI 2015

Keberadaan *Toddler* dalam pengasuhan keluarga menjadi bagian tahapan kehidupan penting bagi pendidikan anak usia dini selanjutnya baik di Kelompok Bermain maupun Taman Kanak-Kanak.

Untuk itu kesiapan lingkungan pembelajaran di keluarga penting sebagai modal pendidikan anak selanjutnya di PAUD.

Bermain merupakan pondasi bagi pembelajaran anak dan menganggap bahwa PAUD sebagai jembatan bagi anak antara rumah dan sekolah. Selanjutnya Froebel meyakini bahwa permainan yang sesuai membantu anak dalam berpikir tentang interaksi antara “kehidupan dan aktivitas diri, berpikir dan bertindak, representasi dan kognisi dan kemampuan untuk memahami” (Brewer, 2006).

Kenyataan lain dalam kehidupan anak dalam keluarga juga menjadi perhatian ahli PAUD. Kinnear dalam Essa mengemukakan bentuk keluarga/family dapat terdiri atas orang tua dan anak dan dapat pula dalam bentuk keluarga besar termasuk kakek/nenek, paman, tante, sepupu dan keluarga lainnya yang sering berhubungan dalam suatu keluarga besar. Keluarga juga dapat terdiri dari satu, dua atau lebih orang tua; seperti orang tua biologis orang tua tiri, orang tua adopsi, atau orang tua yang bersifat emosional bukan pengasuh secara legal masih keluarga. Orang tua tunggal dari baik duda maupun janda cerai atau ditinggal mati. Data menunjukkan adanya pertumbuhan jumlah orang tua laki-laki tunggal makin meningkat (Essa, 2003).

Brewer mengemukakan bahwa tekanan pada orang tua pada saat ini mengakibatkan perubahan yang besar terhadap struktur keluarga, kondisi ekonomi, dan kurangnya dukungan dari keluarga inti. Banyak anak yang hidup dengan orang tua tunggal, kedua orang tua bekerja, kawin cerai, atau hidup dalam keluarga besar atau sama sekali tidak ada hubungan keluarga. Keadaan keluarga yang beragam ini juga mempunyai kontribusi pada persoalan keseharian anak di lingkungan keluarga. Salah satu hal penting yang dilakukan oleh sekolah seperti kunjungan ke rumah menunjukkan pentingnya informasi lingkungan keluarga anak sebagai bahan untuk mensukseskan anak dalam pendidikan (Brewer, 2006).

Struktur keluarga Brewer juga dipengaruhi oleh berbagai lingkungan budaya. Nilai budaya mungkin mengharapkan orang tua yang bertanggung jawab pada anak atau keluarga yang bertanggung jawab pada anak dan bahkan di suatu budaya, anak merupakan tanggungjawab satu kampung/desa [8]. Sementara itu kelompok budaya itu sendiri mungkin juga mempunyai seperangkat tingkatan dalam lingkungan. Perubahan dalam kehidupan keluarga telah mengubah peran orang tua

tradisional. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga orang tua tidak lagi menjadi pengasuh utama bagi anaknya. Walaupun dalam kenyataannya keluarga adalah elemen penting dan akan selalu paling penting dalam sebagian besar kehidupan anak. Dalam keluarga anak memperoleh pengasuhan dalam pengalaman emosional dan fisik dan makanan penting untuk kesejahteraan anak (Essa, 2003).

Selanjutnya hasil penelitian lainnya membuktikan bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang terstruktur memberikan kata kunci tentang bagaimana anak berperilaku dalam lingkungan tersebut. Bayi dan *toddler* juga memperoleh pesan dari lingkungan jika lingkungan direncanakan dengan baik dan konsisten (Gonzalez-Mena & Eyer, 2020). Faktanya, pembelajaran untuk menerima pesan tersebut adalah bagian penting untuk proses sosialisasi mereka yang mereka pelajari tentang harapan berbagai perilaku sesuai dengan penataan lingkungan. Selanjutnya, Pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi bahasa anak. Orang tua yang berbicara kepada anak, menyimak kepada anaknya saat berkomunikasi, dan mendorong komunikasi lebih lanjut membuat anak menjadi lebih terampil dalam keterampilan berbahasa (Click & Karkos, 2007).

Pentingnya informasi tentang keadaan lingkungan keluarga untuk kesuksesan pendidikan lanjut juga dikemukakan oleh Brewer bahwa informasi yang diperoleh tentang anak, orang tua dan lingkungan rumah anak sangat bermanfaat untuk mempererat hubungan orang tua murid dan guru (Brewer, 2006). Bahkan, pendidikan masyarakat yang berorientasi sekolah telah terbukti lemah dalam mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik seiring dengan melemahkan pendidikan keluarga. Pendidikan sekolah telah mendominasi pemikiran masyarakat sehingga apabila anak mereka memasuki pendidikan formal di sekolah seolah telah menyelesaikan masalah. Padahal justru pada saat anak memasuki sekolah tugas orang tua adalah bagaimana pengalaman anak di rumah dan di sekolah mempunyai keselarasan dan konsistensi dalam aktivitasnya (Fidesrinur, 2009).

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa terjadi paradoks antara anak masuk PAUD dengan percepatan anak masuk SD, makin cepat anak masuk PAUD semakin cepat pula anak ingin masuk SD. Bahkan ada kecenderungan yang kuat dari orang tua untuk memasukkan anaknya bimbingan

belajar (Bimbel) membaca menulis dan berhitung (calistung) kemudian langsung masuk SD tanpa harus masuk PAUD. Ini menggambarkan tidak terjadinya sinkronisasi pada tiap jenjang layanan PAUD sesuai tahapan usia anak karena berbagai tekanan dan kebutuhan orang tua dan sistem pendidikan PAUD yang perlu berorientasi masuk SD dengan persyaratan tes calistung yang tidak pernah selesai.

Mengingat anak yang sudah memasuki pendidikan di Taman Kanak-Kanak saja masih memerlukan informasi tentang kehidupan keluarga guna menemukan pola yang tepat dalam pendidikan anak untuk menemukan keselarasan dalam pengembangan anak. Inkonsistensi seringkali menjadi permasalahan dalam pendidikan anak usia dini, dimana suasana di lingkungan keluarga dengan lingkungan di sekolah dalam pengembangan sikap dan perilaku berbeda-beda. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsistensi pendidikan terhadap anak harus dibudayakan sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga sampai ke dunia pendidikan di persekolahan khususnya di lingkungan PAUD. Untuk itu pengembangan pendidikan di lingkungan keluarga harus selaras dengan pendidikan yang akan diterima di lingkungan PAUD sehingga konsistensi pendidikan anak terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan tahapan usia dan jenis layanan yang dikembangkan.

Melibatkan keluarga dalam program PAUD merupakan suatu bukti bahwa intensitas keterlibatan keluarga dalam mendidik anak sedini mungkin. *National Education Goal Panel 1997* (Feeney, Christensen, & Moravcik, 2005) pada tahun 2000 setiap sekolah akan melakukan kerjasama guna meningkatkan keterlibatan dan partisipasi orang tua dalam mendorong perkembangan sosial, emosional dan pertumbuhan akademik anak. Keterlibatan orang tua ini akan efektif apabila sejak usia *toddler* bahkan bayi telah berupaya untuk mengatur lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari di rumah. Semua bentuk keterlibatan keluarga berpotensi untuk sebagai fungsi pendidikan, sebagai orang tua mempunyai kesempatan untuk memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan anak-anak mereka, termasuk pada program sekolah (Essa, 2003), diskoneksi kultural dapat terjadi apabila kompetensi kultural tidak dipraktekkan. Hambatan kultural dapat terjadi apabila terjadi pemisahan hubungan antara guru, anak dan keluarga. Hubungan antara guru, anak, dan keluarga benar-benar penting agar anak aman

di kedua lingkungan baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan rumah (Munawar, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian yang berjudul Lingkungan Main bagi *Toddler* di dalam Keluarga bertujuan untuk mengetahui alat main yang digunakan *toddler* baik yang bersifat lokomotor, non lokomotor, maupun manipulative dan mengetahui aspek yang umumnya distimulasi keluarga pada usia *toddler*.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu data dideskripsikan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dan dimaknai secara mendalam berdasarkan perspektif emik yaitu penyajian data secara alamiah tanpa melakukan suatu manipulasi atau perlakuan terhadap subjek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Jabodetabek dengan jumlah responden 106 keluarga. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 9 (sembilan) bulan, yaitu dari bulan Juni 2019-Januari 2020. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk menggali informasi tentang lingkungan keluarga responden observasi, wawancara yang digunakan untuk triangulasi data angket. Data selanjutnya diolah dan analisis dengan menggunakan analisis: (a) Analisis Statistik Deskriptif: data angket yang diisi oleh responden dianalisis dengan statistik deskriptif guna melihat kecenderungan data, dan (b) Analisis Kualitatif: data hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya dijelaskan secara kualitatif melalui hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak *toddler* sangat ditentukan oleh lingkungan tempat anak bernaung baik lingkungan fisik dan psikis anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan di sekeliling anak bereksplorasi guna memperoleh pembelajaran dari lingkungannya. Salah satu eksplorasi yang utama dilakukan anak adalah melalui bermain. Menurut Sudono dalam (Munawar, 2013), bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Diketahui sepenuhnya bahwa anak usia *toddler* umumnya berada dalam lingkungan keluarga sehingga aktivitas dan daya dukung alat main juga sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan main anak dalam keluarga dapat dijadikan sumber informasi tentang pengembangan anak sebelum masuk lembaga PAUD. Informasi tentang anak sebelum memasuki lembaga PAUD penting artinya untuk memahami latar belakang anak sehingga stimulasi dalam pengembangan anak terlaksana secara berkelanjutan. Keselarasan stimulasi yang diterima anak dalam keluarga, selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam pengembangan anak kelak saat memasuki pendidikan. Hal tersebut selaras dengan (Hulukati, 2015), yang mengemukakan lingkungan keluarga dapat dijadikan sumber informasi tentang anak sebelum memasuki lembaga pendidikan selanjutnya dan salah satu hal penting yang perlu dijadikan informasi adalah bagaimana lingkungan main anak di dalam keluarga.

Lingkungan merupakan suatu unsur penting pada periode anak usia dini yang sedang berada pada masa peka, dimana anak telah siap untuk merespon segala stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan main merupakan sumber yang sangat berarti untuk memfasilitasi aktivitas bermain anak. lingkungan main bisa mengarahkan kegiatan apa yang anak akan lakukan dalam aktivitas bermain dan dampak apa yang mereka akan peroleh. Lingkungan main adalah baik fisik maupun psikis yang mendukung anak dalam bermain, termasuk keluarga.

Temuan umum penelitian ini menunjukkan bahwa *toddler* hidup dalam keluarga inti sebanyak 70 responden atau 66,04 %, dan 33,96% *toddler* hidup dalam keluarga besar. Keadaan data ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan emosional yang sangat erat dengan tempat tinggal keluarga inti dengan pengasuhan utama serta kelekatan anak dengan kedua orang tuanya. Secara naluriah kelekatan ibu dan anak sama besar walaupun ayah anak tersebut intensitas pertemuannya tidak sebesar intensitas pertemuan ibu dengan anak. Data pengasuh utama dan kelekatan yang lebih besar menunjukkan bahwa *toddler* terbiasa diasuh oleh beberapa orang dengan intensitas yang cukup tinggi baik dari keluarga inti maupun keluarga besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengasuh utama adalah ibu atau keluarga inti sehingga kelekatan *toddler* pada kedua orang tuanya sangat tinggi antara lain disebabkan presentase ibu lebih besar

sebagai ibu rumah tangga sehingga waktu dengan anak lebih banyak.

Temuan khusus penelitian ini adalah lingkungan main bagi *toddler* di dalam lingkungan keluarga meliputi lingkungan main anak, interaksi dalam aktivitas bermain dan jenis alat main.

Lingkungan Main Anak

Data lingkungan main anak menunjukkan: (1) memberikan kemudahan pada pengasuh dalam mengontrol (98,11%); (2) memungkinkan *toddler* bermain fantasi (79,25%); (87,73%); (3) memungkinkan *toddler* untuk aktivitas mandiri (85,85); (4) memungkinkan *toddler* untuk bekerjasama (84,90%); dan (5) memfasilitasi *toddler* dalam memperkuat tentang perasaan tentang diri. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lingkungan Main Anak

No	Lingkungan Main Anak	Ya	Tidak
1	Lingkungan main <i>toddler</i> memberikan kemudahan pada pengasuh dalam mengontrol	104 (98,11%)	2 (1,89%)
2	Lingkungan main memungkinkan <i>toddler</i> bermain fantasi	84 (79,24%)	22 (20,76%)
3	Lingkungan main memungkinkan <i>toddler</i> untuk aktivitas mandiri	91 (84,84%)	17 (14,16%)
4	Lingkungan main memungkinkan <i>toddler</i> untuk bekerjasama	90 (84,90%)	16 (15,10%)
5	Lingkungan main yang memfasilitasi <i>toddler</i> dalam memperkuat tentang perasaan tentang diri.	93 (87,73%)	13 (12,27%)

Sebagaimana dalam pengasuhan dan kelekatan kepada orang tua cukup tinggi pada keluarga inti maka pada dasarnya tingkat pengontrolan orang tua terhadap anak cukup tinggi pula. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa fasilitasi *toddler* untuk memperkuat tentang perasaan diri, dan aktivitas mandiri, dan kerjasama cukup tinggi. Namun demikian kemungkinan *toddler* bermain fantasi cukup rendah jika dibandingkan dengan yang lain. Artinya anak kurang memperoleh kesempatan untuk berfantasi. Padahal kesempatan berfantasi bagi anak memberikan kemungkinan mereka untuk berkreasi sesuai dengan tingkat pemikirannya.

Kesempatan anak untuk berfantasi yang rendah tersebut juga terlihat dari interaksi *toddler* bahwa rata-rata mereka dalam upaya mencari makna atas kejadian-kejadian yang terjadi cukup rendah yaitu 2,99. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan waktu yang dipunyai anak dengan orang dewasa dalam kesehariannya sangat tinggi.

Interaksi Toddler Dalam Aktivitas

Data tentang interaksi *toddler* dalam aktivitas bermain selengkapnya: (1) berinteraksi dengan orang dewasa dalam kesehariannya (3,81); (2) melakukan eksplorasi dalam kesehariannya (3,42), (3) *Toddler* aktif bertanya dalam aktivitas sehari-hari (3,28); (4) berusaha mencari makna tentang objek-objek yang dilihatnya (3,253); (5) berinteraksi atau bermain dengan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari (3,19); (6) berusaha mencari makna tentang kata-kata yang didengar sehari-hari (3,17); (7) berusaha mencari makna atas kejadian-kejadian yang terjadi (2,99).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keseharian waktu anak dengan orang tua belum memberikan stimulasi yang berarti bagi anak. Padahal dilihat dari kesehariannya anak aktif bertanya untuk mengetahui makna tentang objek, kata-kata serta kejadian pada saat mengeksplorasi alat main. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat ada Tabel 3 interaksi dalam aktivitas bermain.

Tabel 3. Interaksi dalam Aktivitas Bermain

No	Interaksi/Aktivitas Bermain indoor	Jumlah	Rata-Rata
1	<i>Toddler</i> berinteraksi dengan orang dewasa dalam kesehariannya.	404	3,81
2	<i>Toddler</i> melakukan eksplorasi dalam kesehariannya	362	3,42
3	<i>Toddler</i> aktif bertanya dalam aktivitas sehari-hari	348	3,28
4	<i>Toddler</i> berusaha mencari makna tentang objek-objek yang dilihatnya	344	3,25
5	<i>Toddler</i> berinteraksi atau bermain dengan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari	338	3,19
6	<i>Toddler</i> berusaha mencari makna tentang kata-kata yang didengar sehari-hari	336	3,17
7	<i>Toddler</i> berusaha mencari makna atas kejadian-kejadian yang terjadi	317	2,99

Perlunya penguatan interaksi dari orang tua atau pengasuh ini terlihat dari rendahnya interaksi anak dalam pembuatan alat main. Sebagian besar pengasuh/orang tua tidak membuat alat main 77 (72,64%) dan hanya 29 (27,36%) pernah membuat alat main sendiri. Data lain menunjukkan kurangnya interaksi orang tua/pengasuh dengan anak juga dapat dilihat dari pengaturan alat main dan membatasi alat main oleh orang tua. Hanya 49 orang tua/pengasuh (46,22%) membatasi alat main dalam suatu permainan sementara itu 57 (53,78%) lebih tergantung pada anak dalam menggunakan alat main. Kemudahan pengontrolan lebih pada keamanan anak bukan pada interaksi anak dengan alat mainnya.

Jenis Alat Main

Jenis alat main beraneka ragam. Namun pada implementasinya, jenis alat main dibagi menjadi dua jenis bagi anak yaitu positif dan negatif. Hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa pandai dan kreatif anak dalam memilih jenis alat main. Data tentang alat main yang dimainkan di lingkungan keluarga baik alat main bongkar pasang, memilih alat main, baik yang memerlukan mobilitas (lokomotor), non lokomotor atau yang hanya tangan yang bergerak cukup tersedia. Kriteria pemilihan material main (Robertson, 2015). (1) disenangi dan menarik bagi anak, (2) sesuai dengan kapasitas fisik anak, (3) sesuai dengan perkembangan mental dan perkembangan sosial, (4) sesuai untuk digunakan dalam bermain kelompok, dan (5) konstruksinya baik, kuat, dan aman sesuai usia anak dalam kelompok. Walaupun mainan lebih merupakan hasil pabrikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Jenis Alat Main yang dimainkan oleh *Toddler* (alat main yang dapat diakses anak tidak harus dimiliki sendiri)

No	Jenis Alat Main	Ya (%)	Tidak (%)
1	<i>Toddler</i> memiliki alat main bongkar pasang	93 (87,73)	13 (12,27)
2	<i>Toddler</i> berkesempatan untuk memilih-milih alat main	97 (91,50)	9 (8,50)
3	<i>Toddler</i> mempunyai alat main yang dapat dimainkan dengan beberapa/banyak cara	88 (83,01)	18 (16,09)
4	<i>Toddler</i> mempunyai alat main dari mainan buatan orang tua sendiri	29 (27,35)	77 (72,65)
5	<i>Toddler</i> mempunyai alat main dari mainan pabrikan	102 (96,22)	4 (3,78)

No	Jenis Alat Main	Ya (%)	Tidak (%)
6	Jumlah dan variasi mainan <i>Toddler</i> dalam waktu tertentu dibatasi.	49 (46,22)	57 (53,78)
7	<i>Toddler</i> memiliki Alat main yang memerlukan badan bergerak ke tempat lain (lokomotor)	90 (84,90)	16 (15,10)
8	<i>Toddler</i> memiliki alat main yang memerlukan badan anak bergerak sementara ia tetap berada pada suatu tempat (non lokomotor)	88 (83,01)	18 (16,99)
9	<i>Toddler</i> mempunyai alat main yang hanya tangan dan kaki yang bergerak untuk mengoperasikan dan mengontrol objek-objek seperti gadget, hp dll.	76 (71,69)	30 (28,31)

Kurangnya kegiatan atau bantuan orang tua dalam mengembangkan permainan anak menunjukkan rendahnya pengembangan kreativitas orang tua bersama anak, padahal kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu percepatan perkembangan teknologi dalam mengembangkan alat main anak pabrikan telah memperlebar kesenjangan perbedaan pengalaman main orang tua dengan pengalaman main anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan informasi yang diberikan anak lebih banyak berinteraksi dan mengoperasikan gadget. Sedangkan, penggunaan alat-alat permainan tradisional cukup rendah yaitu 46 (43,40 %) dan 60 (56,60%) tidak mempunyai alat atau memainkan permainan tradisional.

Alat Main Outdoor

Lingkungan pembelajaran dapat dikelompokkan pada lingkungan *indoor* dan *outdoor*. Lingkungan pembelajaran *indoor* meliputi ruang dan peralatan yang sesuai dengan usia anak sehingga dapat dengan mudah diakses anak. Akses dapat berupa akses ruang untuk bekerja, akses pada material, akses pada anak lainnya serta orang dewasa. Singkat kata anak sesuai kemampuannya guna mengakses proses kreatifnya. Kebutuhan untuk lingkungan *outdoor* sama pentingnya dengan lingkungan *indoor*, anak memperoleh penghargaan dan tanggungjawab bagi lingkungan sekitarnya. Umumnya, pengaturan peralatan *outdoor* pagar pemisah yang aman, lantai, tempat anak memanjat, area pasir, jalan untuk mainan beroda, ayunan. Lingkungan *outdoor* area aktivitas inovatif dengan memperhatikan keamanan. Hasil penelitian bahwa anak yang dilibatkan dalam pengalaman *outdoor*

yang positif dengan mencintai lingkungan. Pengalaman positif di *outdoor* membantu anak dalam membentuk perilaku menghargai dan peduli pada lingkungan (Gonzalez-Mena & Eyer, 2020).

Terdapat tiga macam kesesuaian dalam kesesuaian lingkungan perkembangan bagi masing-masing anak yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individual dan kesesuaian sosial/budaya (Barson, 1995). Pertama kesesuaian usia menunjukkan level atau tahapan perkembangan anak. Kesesuaian usia berdasarkan kepada prinsip-prinsip perkembangan yang berlaku kepada semua anak apapun latar belakang sosial dan budayanya. Artinya tidak dapat diasumsikan bahwa usia kronologis dapat menjelaskan semua perilaku dan kemampuan-kemampuan anak. Kedua, kesesuaian individual menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik yang bersifat unik bagi setiap anak. Kesesuaian lingkungan perkembangan anak yang bersifat individual tersebut menentukan masing-masing kebutuhan anak, pengalaman, minat, temperamen, kepribadian, tingkat perkembangan, dan segala sesuatunya yang membedakannya dengan anak lainnya. Kesesuaian individu tidak pernah tidak tergantung pada kesesuaian usia. Keseluruhan karakteristik keunikan anak dalam beberapa hal berkaitan dengan dimana anak tersebut berkembang. Ketiga, kesesuaian sosial/budaya mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya dan keluarga anak. Perkembangan selalu terjadi dalam konteks keluarga, budaya, dan kelas sosial. Peraturan dalam perkembangan adalah sama bagi semua anak, tetapi konteks sosial membentuk perkembangan anak dalam konfigurasi yang berbeda-beda (Barson, 1995).

Sementara itu alat permainan *outdoor* yang digunakan oleh anak lebih pada ketersediaan lingkungan di daerah Jabodetabek yang masih beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari sarana umum di lingkungan perumahan atau di sekitar rumah yang masih memiliki tanah kosong. Bahkan sebagian anak juga menggunakan ruang-ruang di RW atau sekolah-sekolah di saat siswa sudah pulang. Untuk itu dalam penelitian ini lebih mengutamakan akses terhadap permainan *outdoor* bukan kepemilikannya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Alat Main Outdoor (Lourdusamy, 2005)

No	Kegiatan main outdoor	Ya (%)	Tidak (%)
1	Alat main undakan dengan beberapa tangga dan mempunyai pegangan.	71 (66,98)	35 (33,02)

No	Kegiatan main outdoor	Ya (%)	Tidak (%)
2	Alat bantu berdiri yang dapat didorong anak sambil berdiri	89 (83,96)	27 (16,04)
3	Terowongan singkat yang dapat digunakan untuk tempat mengendap-endap	57 (53,77)	49 (46,23)
4	Tempat duduk dengan berbagai tingkat ketinggian yang berbeda-beda	67 (63,20)	39 (36,8)
5	Mainan yang dapat diuduki anak di dalamnya	77 (76,64)	29 (23,36)
6	Mainan ayunan yang terpisah dari mainan lainnya	60 (56,60)	46 (43,4)
7	Mainan beroda yang dapat didorong atau dikendarai anak	103 (97,16)	3 (2,84)
8	Mainan beroda yang dapat dikendarai anak	104 (98,11)	2 (1,99)
9	Tempat mainan pasir/tanah dilengkapi mainan-mainan kecil lainnya.	55 (51,88)	51 (48,12)
10	Tempat main yang berair dilengkapi mainan-mainan kecil lainnya	83 (78,30)	23 (21,17)

Data lingkungan *outdoor* di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak *toddler* menggunakan alat main yang mempunyai roda atau mainan yang dapat dikendarai yang semuanya hampir 100 % atau sekitar 97%-98 %. Sementara ayunan (56,60%), terowongan (53,77%) dan undakan (63,20%) memerlukan tempat khusus seperti taman umum dan sekolah sehingga undakan ayunan prosentase penggunaannya cukup rendah. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan mainan anak atau fasilitas umum dan fasilitas sosial perlu diperhatikan untuk lingkungan perkembangan anak.

Tingkat inovasi teknologi (Arce, Curriculum for Young Children: An Introduction 002 Edition, Kindle Edition, 2012) mengutip pendapat model kurva inovasi Rogers mengemukakan bahwa ide baru biasanya prosentase inovator dan pengadopsi awal teknologi jumlahnya sedikit, sementara mayoritas adakah pengikut dan bahkan ada yang tidak mau berubah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan di lingkungan anak dalam proses pembelajaran tidak akan sepenuhnya mampu diikuti oleh orang tua karena kegagalan teknologi. Sementara itu serigkali anak lebih menguasai teknologi komunikasi jauh lebih baik dari orang tuanya. Jangankan teknologi yang digunakan film anak-anakpun orang tua seringkali tidak mengikuti sehingga tidak begitu paham dengan film anak yang ditonton anak

sehingga pembicaraan anak kadang tidak dimengerti oleh orang tua.

Dalam mendisain lingkungan pembelajaran bukan hanya sekali jadi akan tetapi merupakan proses berkelanjutan. Kebutuhan anak berubah sejalan dengan pertumbuhan dan pembelajaran. Ketika merencanakan suatu lingkungan pembelajaran, anda perlu mempertimbangkan apa yang diharapkan dari ruang dan peralatan komunikasikan kepada anak dan pengalaman-pengalaman seperti apa yang diharapkan terjadi pada anak. Perlu diingat usia dan pengalamannya. Ciptakan lingkungan yang aman, estetika, dan sesuai mungkin untuk anak (Bentzen, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan *toddler* hidup dalam keluarga inti 70 (66,04 %) dan 33,96 % *toddler* hidup dalam keluarga besar. Lingkungan main fasilitasi *toddler* untuk memperkuat tentang perasaan diri, aktivitas mandiri, dan kerjasama cukup tinggi akan tetapi kemungkinan *toddler* bermain fantasi cukup rendah, aspek perkembangan yang umumnya distimulasi keluarga pada usia *toddler* lebih bersifat nonlokomotor serta percepatan perkembangan teknologi dalam mengembangkan alat main anak telah memperlebar kesenjangan perbedaan pengalaman main anak di dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas dukungan dana dari Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UAI yang telah membantu kami dengan menyediakan hibah untuk penelitian dan publikasi. Kami juga berterima kasih kepada para *reviewer* atas wawasan dan keahlian yang meningkatkan kualitas penelitian ini.

REFERENSI

- Arce, E.-M. (2012). *Curriculum for Young Children: An Introduction 2nd Edition*. Boston: Cengage Learning; 2nd edition.
- Barson, M. B. (1995). *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Materials To Support*

- Development*. Washington DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bentzen, W. R. (2002). *Seeing Child Care: A Guide For Assessing the Effectiveness of Child Care Programs by Bentzen Ph.D. Warren R. Frost Ed.D. Martha B. (2002-12-16) Paperback*. Cengage Learning.
- Brewer, J. A. (2006). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades 6th Edition*. Boston: Boston Pearson Education, Inc.
- Click, P. M., & Karkos, K. (2007). *Administration of Programs for Young Children 7th Edition*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Essa, E. (2003). *Introduction to Early Childhood Education, Annotated Student's Edition, 4th Edition*. Albany, NY: Delmar Learning.
- Feeney, S., Christensen, D., & Moravcik, E. (2005). *Who Am I In The Lives Of Children?: An Introduction To Early Childhood Education 7th Edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Fidesrinur. (2009). Pendidikan Keluarga: Upaya Memperkuat dan Memperluas Layanan PAUD. *Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 8(2).
- Gonzalez-Mena, J., & Eyer, D. W. (2020). *Infants, Toddlers, and Caregivers: A Curriculum of Respectful, Responsive, Relationship-Based Care and Education 12th Edition*. United States: McGraw Hil.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265 - 282.
- Lourdusamy, A. (2005). *Establishing a Conducive Learning Environment" Classroom Management: Facilitating Teaching and Learning, Editor Mynt Swe Khine dkk*. Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Munawar, M. (2013). Peran Guru dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Penataan Lingkungan Main yang membangun Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Nixon, D., & Gould, K. (1996). *Emerging: Child Development in the First Three Years*. Australia: Social Science Press.
- Robertson, C. (2015). *Safety, Nutrition and Health in Early Education 6th Edition*. Cengage Learning; 6th edition.